

## HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL GURU, TANGGUNG JAWAB, DAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP PELANGGARAN SANTRI

Oleh;

Nur Rahmah Hidayati<sup>1)</sup>, Eny Purwandari<sup>2)</sup>

1) Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta, Email: [rahmahyarahma@gmail.com](mailto:rahmahyarahma@gmail.com)

2) Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta, Email: [ep271@ums.ac.id](mailto:ep271@ums.ac.id)

### ABSTRAK

**Latar belakang;** Kenakalan remaja selalu menjadi permasalahan dari masa ke masa dan harus di selesaikan secara cepat. Kenakalan remaja terjadi dimana saja termasuk di dalam pesantren. Pelanggaran santri merupakan salah satu kenakalan remaja di lingkungan pesantren. Kenakalan remaja perlu diatasi segera mungkin, karena jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan kerugian bagi remaja dan keluarga serta masyarakat. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial guru, tanggung jawab, dan kesehatan mental dengan pelanggaran santri.

**Metode;** Jenis penelitian korelasional, jumlah subjek sebanyak 200 responden santri putri tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dalam pengambilan data. Pengambilan data menggunakan skala dukungan sosial guru ( $\alpha=0.916$ ), skala tanggung jawab ( $\alpha=0.903$ ), skala kesehatan mental ( $\alpha=0.720$ ) dan skala pelanggaran santri ( $\alpha=0.906$ ). Analisis data menggunakan Program spss 16.0 for Windows menggunakan analisis regresi ganda.

**Hasil;** Hasil penelitian ditemukan ada hubungan signifikan dukungan sosial guru, tanggung jawab, kesehatan mental terhadap pelanggaran santri, dibuktikan nilai koefisien korelasi  $R=0,453$ ;  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) dengan  $F_{\text{Regresi}} = 16,856$ .

**Kesimpulan;** Dukungan sosial guru, tanggung jawab, kesehatan mental berhubungan negatif secara signifikan dengan pelanggaran santri.

**Kata Kunci;** Dukungan Sosial Guru; Tanggung Jawab; Kesehatan Mental; Pelanggaran Santri

---

**THE RELATIONSHIP BETWEEN TEACHER SOCIAL SUPPORT, RESPONSIBILITY,  
AND MENTAL HEALTH TOWARD STUDENT VIOLATION**

Oleh;

Nur Rahmah Hidayati<sup>1)</sup>, Eny Purwandari<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Lecturer of Universitas Muhammadiyah Surakarta, E-mail: [rahmahyarahma@gmail.com](mailto:rahmahyarahma@gmail.com)

<sup>2)</sup> Lecturer of Universitas Muhammadiyah Surakarta, Email: [ep271@ums.ac.id](mailto:ep271@ums.ac.id)

**ABSTRACT**

**Background;** Juvenile delinquency has always been a problem from time to time and must be resolved quickly. Juvenile delinquency occurs anywhere, including in Islamic boarding schools. Violation of students is one of juvenile delinquency in the pesantren environment. If juvenile delinquency is not anticipated early, it is feared that it can cause harm to both adolescents, families and communities. There are several factors that influence juvenile delinquency, namely internal factors and external factors. The purpose of this study was to determine the relationship between teacher social support, responsibility, and mental health with student violations.

**Method;** This type of correlational research, the number of subjects as many as 200 respondents female students at the high school level. Data collection in this study used a random sampling technique. The data collection used the teacher's social support scale ( $\alpha=0.916$ ), the responsibility scale ( $\alpha=0.903$ ), the mental health scale ( $\alpha=0.720$ ) and the students' violation scale ( $\alpha=0.906$ ). Data analysis using SPSS 16.0 for Windows program with multiple regression.

**Results;** The results of the study found that there was a significant relationship between teacher social support, responsibility, and mental health with student violations, as evidenced by the correlation coefficient  $R = 0.453$ ;  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) with  $F_{regression} = 16,856$ .

**Conclusion;** Teacher social support, responsibility, mental health are significantly negatively related to student violations

**Keywords:** Teacher Social Support; Responsibility; Mental Health, Student Violation

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang krusial dalam munculnya berbagai masalah kenakalan (Beur, et.al, 2001). Kenakalan remaja menimbulkan permasalahan bagi diri sendiri maupun masyarakat luas (Aldridge, et.al). Kenakalan remaja berdampak pada kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial dengan lingkungan, kesehatan, kesejahteraan, dan prestasi akademik (Masten, et.al, 2008). Sebuah pengamatan menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan hambatan yang sangat serius bagi kemajuan akademik siswa (Nelson, et.al, 2021). Dampak-dampak kenakalan remaja tersebut harus dijadikan prioritas bersama untuk segera diselesaikan (Crosby, et.al, 2009).

Kenakalan remaja di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut serupa dengan laporan yang dikemukakan oleh Badan Narkotika Nasional bahwa penyalahgunaan narkotika oleh remaja tahun sebelumnya sebanyak 20% meningkat menjadi 28% di tahun 2020. Kasus penyalahgunaan narkotika di tahun sebelumnya mencapai angka 2,3 juta dari kalangan pelajar dari rentang usia 15-35 tahun dan sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia yang merokok. Kenakalan remaja terjadi karena berbagai faktor (Wong, et.al, 2010), Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan remaja yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor Internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pertemanan, dan pengaruh dari lingkungan sekitar (Farmer, et.al, 2001). Perilaku negatif remaja diakibatkan oleh ketidakpedulian lingkungan sekitar (Riswanto, 2019). Menurut pendekatan behavioristik kenakalan remaja adalah bagian dari produk lingkungan, sehingga segala bentuk kenakalan remaja sebagian besar diakibatkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan yang ada negatif maka besar kemungkinan remaja akan melampiaskan pada hal negatif pula (Sahrudin, 2017).

Remaja yakni santri menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pesantren dan di sekolah, lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perilaku remaja (Harris, et.al, 2002). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ogunwe menyatakan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi dalam munculnya kenakalan siswa (Nelson, 2021). Penelitian oleh Iqbal (2014) juga menyebutkan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi kenakalan remaja. Dukungan dari guru berperan penting dalam kelancaran belajar santri. Adanya dukungan sosial dari guru dapat mendorong santri untuk memenuhi harapan dan tugas dari guru. Jika santri mendapat perhatian dan dukungan dari guru

maka ia akan meningkatkan usahanya dalam memenuhi tugasnya sebagai santri (Patrick, et.al, 2007). Hubungan yang baik dengan guru menurunkan resiko kenakalan remaja (Simoes, et.al, 2008). Penelitian oleh Aldridge, Chesney, & Afari (2017) menemukan bahwa dukungan guru dapat menurunkan tindakan bullying pada siswa. Perasaan dihargai yang dirasakan oleh siswa dapat menurunkan tindakan bullying (Wilson, 2004).

Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan bentuk dari kurangnya disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki siswa (Yasmin, et.al, 2016). Siswa yang memiliki tanggung jawab akan lebih berpikir sebelum bertindak (Suyidno, et.al, 2016). Sikap tanggung jawab dalam diri siswa dapat menghindarkan diri dari kenakalan remaja (Rusdiyanto, 2019).

Pelanggaran juga berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental (Arabaci, et.al, 2017). Remaja yang mempunyai sehat mental mampu beradaptasi dengan baik sehingga ia bisa menerima dan menyesuaikan dengan keadaan diri, lingkungan, mampu mengatasi stress dan kecemasan (Wardani, 2021). Kesehatan mental santri yakni kemampuan santri untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap problem-problem dalam kehidupannya secara baik dan selaras (Kartono, 2003). Penelitian oleh Moore,

Gaskin, dan Indig (2013) menemukan bahwa dari kasus 291 pelanggaran 8 dari 10 responden ditemukan diagnosis psikiatri dan 25% dari jumlah tersebut mempunyai gangguan stress pasca trauma.

Idealnya santri memiliki kepribadian yang baik dan bagus (*ihsan*). Pribadi seorang muhsin adalah pribadi yang segala perilakunya mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan. Santri yang muhsin mempunyai perilaku yang sabar (tidak agresif dan pemaarah), santun terhadap guru, saling membantu sesama teman, dan disiplin terhadap peraturan pesantren (Mujib, 2005).

Pada tanggal 30 November 2021 peneliti melakukan survei pendahuluan diwilayah pesantren untuk wawancara awal dengan guru pesantren, didapatkan data bahwa ditemukan beberapa kasus pelanggaran santri yang termasuk dalam kenakalan remaja terjadi berulang kali dari tahun ke tahun. Kasus pelanggaran santri dari membolos sekolah, terlambat datang ke masjid, membawa barang elektronik *HandPhone* maupun Laptop, hingga menyakiti diri sendiri. Kasus santri melakukan perbuatan melukai diri sendiri ini terjadi pada salah satu santri pada awal-awal santri tinggal di pesantren.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah variabel yang dipergunakan yaitu menggabungkan dukungan sosial guru, tanggung jawab, kesehatan mental dan

pelanggaran santri. Beberapa penelitian yang lainnya hanya membahas konsep terpisah antara dukungan sosial guru dengan pelanggaran santri (Partiwi, 2018), tanggung jawab dengan pelanggaran santri (Prasasti, 2017), serta kesehatan mental dengan pelanggaran santri (Yunia et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan guna mengetahui hubungan dukungan sosial guru, tanggung jawab, dan kesehatan mental terhadap pelanggaran santri. Kurangnya dukungan sosial guru yang positif membuat santri tidak melakukan kegiatan sekolahnya dengan baik (Kumalasari et al., 2012). Kurangnya sikap tanggung jawab dalam kontrol diri santri akan meningkatkan kenakalan remaja yang berupa pelanggaran santri (Rahmawati, 2017). Kurangnya kontrol diri pada santri yang merupakan aspek dari kesehatan mental akan membuat santri gagal dalam mengembangkan kontrol diri dan cenderung untuk melakukan kenakalan. Hal tersebut dikarenakan saat kontrol didalam diri rendah maka remaja dapat mengalami kesulitan untuk mengontrol perilakunya dan memungkinkan untuk melakukan perilaku yang menyimpang (Santrock, 2002). Kartono, 2010 juga mengatakan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi bila remaja mempunyai kontrol diri yang rendah dan tidak dapat

mengendalikan dorongan-dorongan didalam diri.

Hipotesis yang dimaksudkan peneliti disini adalah 1) terdapat hubungan negatif dukungan sosial guru, tanggung jawab, dan kesehatan mental dengan pelanggaran santri, 2) terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial guru dengan pelanggaran santri, 3) terdapat hubungan negatif antara tanggung jawab dengan pelanggaran santri, 4) terdapat hubungan antara kesehatan mental dengan pelanggaran santri.

## **METODE**

Desain korelasional dipilih peneliti dalam penelitian kuantitatif ini guna mencari tahu hubungan antara dua variabel atau lebih. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 200santri putri tingkat Sekolah Menengah Pertamadi Pondok Pesantren X kota Klaten. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara diacak sehingga semua sampel mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel dan disebut dengan teknik *random sampling*.

Alat ukur dalam penelitian ini ada 4 macam, skala dukungan sosial guru, tanggung jawab, kesehatan mental dan pelanggaran santri. Kuesioner diisi dengan memilih pilihan jawaban antara lain “Sangat Setuju” hingga dengan “Sangat

Tidak Setuju” dengan jumlah 4 nilai skala Likert.

Pelanggaran santri merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja di pesantren. Pelanggaran santri didefinisikan sebagai tinggi rendahnya tindakan yang dilakukan santri yakni melanggar atau tidak selaras dengan norma dalam masyarakat baik norma hukum, agama, sosial dan susila. Pelanggaran santri diukur menggunakan skala kenakalan remaja yang didasarkan pada konsep kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap seseorang, pelanggaran terhadap status yang ada, pelanggaran terhadap benda sekitar (Nuroniayah, 2018). Skala kenakalan remaja ini berisi 20 aitem indeks Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha=0.906$ . Contoh aitemnya adalah “Saya pernah melakukan pelanggaran tata tertib”.

Dukungan sosial guru yaitu tindakan yang ditampilkan oleh guru dalam memberikan suatu bantuan, rasa diperhatikan, rasa dihargai dan rasa nyaman yang diperoleh remaja dari guru yang membuat remaja merasa dibantu, diberikan kenyamanan, diberi perhatian dan meyakinkan bahwa dia termasuk anggota kelompok sosial. Dukungan sosial guru diukur menggunakan Skala Dukungan Sosial Guru yang didasarkan pada konsep dukungan sosial guru yaitu dukungan emosional, dukungan instrument, dukungan informasional, dan dukungan

persahabatan (Nita, 2019) Skala dukungan sosial guru ini berisi 15 aitem indeks Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha=0.916$ . Contoh aitemnya adalah “Guru mengerti kesulitan yang saya alami”.

Tanggung jawab diartikan sebagai kesediaan untuk menuntaskan pekerjaan yang diberikan dengan langkah sebaik mungkin dan tepat pada waktunya kemudian berani mengambil resiko sesuai keputusannya yang dipilih. Tanggung jawab diukur menggunakan skala tanggung jawab yang didasarkan pada konsep tanggung jawab adalah berani menanggung resiko, kontrol diri, menentukan tujuan dan perencanaan, memiliki sikap mandiri, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, mencapai hasil yang baik, tekun, reflektif, memberikan teladan yang baik, dan mempunyai otonomi moral (Metayani, 2019). Skala ini terdiri atas 27 aitem indeks Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha=0.903$ . Contoh aitemnya adalah “Saya berani mengambil keputusan sendiri”.

Definisi kesehatan mental yaitu suatu kondisi yang mana perkembangan fisik, intelektual dan emosi individu berkembang sesuai dengan penyesuaian diri dari individu terhadap dirinya sendiri serta lingkungan. Pengukuran kesehatan mental menggunakan Skala Kesehatan Mental yang didasarkan pada konsep Kesehatan Mental yaitu keserasian fungsi kejiwaan, penyesuaian dengan diri, penyesuaian

dengan lingkungan dan masyarakat dilandaskan iman serta takwa, dan tercapainya kehidupan bermakna bahagia dunia dan akhirat (Syahfitri & Putra, 2021). Skala ini terdiri atas 18 aitem dengan indeks Cronbach's Alpha sebesar  $\alpha=0.720$ . Contoh pernyataan skala ini adalah "Saya mudah merasa marah ketika suami melakukan kesalahan".

Alat pengukuran yang digunakan oleh peneliti terdiri dari empat instrumen

## HASIL

**Tabel 1; Hasil Uji Linieritas**

	Deviasi on from linearit y (F)	Sig. (p>0,0 5)	Keterang an
Dukungan sosial guru dengan Pelanggaran santri	1,185	0,242 (p>0,0 5)	Korelasi linier
Tanggung Jawab dengan pelanggaran santri	1,437	0,936 (p>0,0 5)	Korelasi linier
Kesehatan Mental dengan pelanggaran santri	0,653	0,286 (p>0,0 5)	Korelasi linier

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial guru, tanggung jawab, dan kesehatan mental secara simultan memiliki kolerasi yang signifikan

skala yakni: skala pelanggaran santri; kenakalan remaja, skala dukungan sosial guruskala tanggung jawab dan skalakesehatan mental. Skala ini dalam bentuk kuesioner dalam penelitian ini didistribusikan oleh peneliti dengan bantuan beberapa asisten peneliti melalui aplikasi online WhatsApp.

dengan pelanggaran santri. Penelitian ini menunjukkan ditemukannya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial guru dengan pelanggaran santri. Fakta tersebut memberi arti, bila semakin tinggi dukungan sosial guru maka pelanggaran santri juga semakin rendah. Berikutnya penelitian ini juga membuktikan bahwa tanggung jawab mempunyai hubungan negatif signifikan dengan pelanggaran santri. Hal ini mengartikan semakin tinggi tanggung jawab yang dimiliki santri maka semakin rendah pula pelanggaran santri. Begitu pula dengan kesehatan mental santri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan pelanggaran santri. Yang artinya semakin tinggi angka kesehatan mental santri semakin rendah pula pelanggaran santri.

Kenakalan remaja adalah pelanggaran norma dan aturan-aturan yang dilakukan oleh anak remaja. Kenakalan remaja dikatakan kenalan anak-anak muda

yang termasuk dalam gejala patologis secara sosial dalam diri remaja mengacu pada suatu jarak yang luas, mulai dari tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial hingga pelanggaran status bahkan perilaku kriminal (Kartono, 2017). Tingginya kenakalan remaja berdampak pada perkembangan remaja terutama pada tingkat prestasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wati (2019) menunjukkan hasil kenakalan remaja berdampak buruk pada prestasi siswa.

Dukungan sosial yang positif dari guru terhadap siswa, mendorong siswa lebih meningkatkan siswa aktif dalam kegiatan sekolah dan aktifitas lainnya. Hal ini bisa terjadi lantaran jika siswa mendapat dukungan positif dari guru di sekolah, maka akan menimbulkan dampak pada keaktifan para siswa di sekolah secara baik. Senada dengan penelitian Kumalasari dan Ahyani (2012), menerangkan tentang dukungan sosial yang baik akan sangat memberi arti pada daya juang dan keterlibatan siswa secara aktif dalam sekolah sehingga dapat menurunkan tingkat kenakalan siswa. Kumalasari mengemukakan bahwa mayoritas remaja memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan sosial dari lingkungan diperoleh remaja baik berbentuk dorongan rasa semangat, rasa diperhatikan, rasa dihargai, serta bantuan maupun kasih sayang membuat remaja beranggapan bahwa ia diberi rasa cinta,

diberi rasa perhatian, dan diberi penghargaan dari orang lain. Saat orang tersebut merasa diterima oleh lingkungan dan dihargai orang lain secara positif, maka orang itu akan dapat mengembangkan perilaku positif kepada dirinya sendiri dan lebih bisa ikhlas juga menghargai dirinya. Remaja akan dapat hidup mandiri di dalam masyarakat luas dengan damai (Kumalasari et al., 2012).

Tanggung jawab yakni salah satu faktor internal kenakalan remaja, penekanan sikap tanggung jawab dalam diri remaja dapat menghindarkan dari resiko terjerumus pada kenakalan remaja (Rusdiyanto, 2019). Selain tanggung jawab, kontrol diri sebagai salah satu penyebab kesehatan mental remaja mempunyai pengaruh sebesar 29% terhadap kenakalan remaja (erick, 2020). Sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2017) bahwa kedisiplinan sebagai salah satu aspek tanggung jawab mempunyai keterkaitan yang erat dengan kenakalan remaja, kedisiplinan berhubungan terbalik dengan kenakalan remaja. Remaja yang mempunyai kedisiplinan dan mengaplikasikan sikap itu di bermacam segi hidupnya, maka remaja itu mampu berkurang kenakalannya yang bersifat destruktif, bahkan cenderung tereliminasi. Selain kedisiplinan remaja sebagai salah satu indikator sikap tanggung jawab, kemandirian remaja juga menjadi indikator

sikap tanggung jawab remaja. Hurlock berpendapat mengenai disiplin yaitu cara membentuk seseorang untuk meningkatkan tingkat kemampuan kontrol diri dan arah diri serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang diterima lingkungan sosialnya sehingga orang tersebut mampu berperilaku dan mengambil pilihan secara bijak (Rahmawati, 2017). Santrock (2014) berpendapat bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yakni tindakan yang tidak diterima secara norma sosial seperti melakukan penyimpangan di sekolah.

Kesehatan mental santri juga berpengaruh pada kenakalan remaja. Menurut Zakiah Daradjat sehatnya mental seseorang adalah yang terhindar dari gejala gangguan jiwa. Salah satu gejala gangguan kejiwaan menurutnya adalah depresi. Sikap prososial menghindarkan remaja dari kenakalan dan kerusakan remaja. Penelitian (Partiwi, 2018) Rendahnya tingkat tindakan prososial dapat menjadi sesuatu yang menimbulkan bahaya karena dapat menimbulkan pengaruh negatif seperti antisosial dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Penelitian (Setyawan, et.al. 2015) menjelaskan bahwa ada hubungan antara depresi dengan potensi perilaku anti sosial diri remaja di komunitas punker di Yogyakarta.

Adanya temuan dari penelitian ini berimplikasi pada pentingnya konseling

mengenai dukungan sosial guru yang hendaknya diberikan kepada santri, peningkatan tanggung jawab dan peningkatan kesehatan mental sebagai kontrol diri terhadap kenakalan remaja pelanggaran santri. Dukungan yang paling dibutuhkan oleh santri di lingkungan pesantren adalah dukungan sosial dari guru. Mendapatkan dukungan sosial dari orang sekitar di lingkungan remaja dapat mencegah terdapatnya pengaruh negatif yang dimunculkan dari kurangnya tindakan prososial. Oleh karena itu sikap prososial akan menekan terjadinya kenakalan remaja (Partiwi, 2018).

Sumbangan efektif kedua variabel sebesar 31,8% terhadap pelanggaran santri artinya terdapat 68,2% faktor di luar dukungan sosial guru, tanggung jawab dan kesehatan mental yang dapat mempengaruhi pelanggaran santri. Dari hasil perhitungan sumbangan efektif yang didapatkan menunjukkan bahwa masih diperlukan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam lagi faktor dan hal lainnya yang dapat mengurangi pelanggaran santri. Remaja atau santri diharapkan memiliki sikap tanggung jawab dan kesehatan mental tinggi sesuai dengan usianya, juga memiliki dukungan sosial yang penuh dari guru agar tingkat pelanggaran menurun dan kenakalan remaja dapat teratasi dengan baik.

## KESIMPULAN

Data-data dari temuan diatas dapat digaris bawahi bahwa dukungan sosial dari guru, tanggung jawab, dan kesehatan mental berkorelasi dengan pelanggaran santri. Diketahui bahwa dukungan sosial guru yang diberikan kepada santri memiliki peranan yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat dukungan diberikan oleh guru kepada santriakan semakin rendah pula kecenderungan santri melakukan pelanggaran, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini membuktikan juga bahwa tanggung jawab berhubungan negatif secara signifikan dengan pelanggaran santri. Semakin tinggi tanggung jawab yang dimiliki maka semakin rendah pula pelanggaran santri, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian membuktikan juga bahwa kesehatan mental berhubungan negatif secara signifikan dengan pelanggaran santri. Semakin tinggi kesehatan mental yang dimiliki santri maka semakin rendah pula pelanggaran santri, begitu pula sebaliknya.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan tema senada dengan penelitian ini diharapkan agar menggali lebih lanjut terkait faktor-faktor lainnya tentang pelanggaran santri. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan *mixed method* dengan pendekatan kualitatif.

## REFERENSI

- Aldridge, J. M., Chesney, K. M., & Afari, E. (2018). *Relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours. Semantic Scholar.*
- Arabaci, L. B., & Tas, G. (2017). *Dragging Factors in juvenile Delinquency, Mental Health Problems, and Nursing Care. Journal of Psychiatric Nursing.*
- Badan Narkotika Nasional. (2019, Agustus).<https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>.
- Bauer, A.M., Keefe, C.H., & shea, T.M. (2001). *Students With Learning disabilities or Emotional Behaior Disorder. Upper Saddle River, NJ : Merril Prentice Hall.*
- Crosby, R. A., Santelli, J. S., & DiClemente, R. J. (2009). *Adolescents at risk: A generation in Jeopardy. In R. J. DiClemente, J. S. Santelli, & R. A. Crosby (Eds.), Adolescent health: Understanding and preventing risk behaviors (pp. 3–5). San Francisco, CA: Jossey-Bass.*
- Farmer, T., & Cadwallader, T. (2001). *Social interactions and peer support for problem behavior. Journal of behavioral science, 105-109.*
- Harris, K. M., Duncan, G. J., & Boisjoly, J. (2002). *Evaluating The Role Of “Nothing To Lose” Attitudes On Risky*

- Behavior In Adolescence. Social Forces.*
- Kartono. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kumalasari, A.G., Desiningrum, D.R. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Dengan Pengungkapan Diri (*self-disclosure*) Pada Remaja.
- Masten, A. S., Herbers, J. E., Cutuli, J. J., & Lafort, T. L. (2008). *Promoting Competence and resilience in the school context. Professional School Counselling, 12(2)*, 76–84.
- Mitayeni, P. (2019). Tingkat Karakter Tanggung Jawab Siswa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas VIII SMP Santo Aloysius Turi Tahun Ajaran 2018/2019 dan Implikasinya pada. *Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9)*, 1689–1699.
- Moore E, Gaskin C, Indig D. (2013). *Childhood maltreatment and post-traumatic stress disorder among incarcerated young offenders. Child Abuse Negl 2013;37:861–70.*
- Mujib, Abdul. (2005). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nelson, J., Ihuoma, Ihunwo, E. Asumta, Ohanyiri, & Moses. (2021). *Effects of Juvenile Delinquency on Academic Performance of Secondary School Students in Obio/Akpor Local Government Area of Rivers State. International Journal of Innovative Psychology & Social Development.*
- Nuroniyah, S. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran sikap tanggung jawab siswa madrasah aliyah *Development of measurement instrument on students' responsibility attitude of madrasah aliyah. 6(2)*, 134–141.
- Partiwi, I. P. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prosocial Remaja. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. (2007). *Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. Journal of Educational Psychology.*
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling), *1(1)*, 28–45.
- Rahmawati. 2017. Kenakalan Remaja Dan Kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender, 11(2)*, 267-288.
- Rusdiyanto, R. M. (2019). Pembelajaran Tanggung Jawab Dalam Penjas Di Sekolah. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.*
- Santrock, J. W., (2014). *Psikologi*

- Pendidikan, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simoës, C., Matos, M. G., & Foguet, J. M. B. (2008). *Juvenile Delinquency: Analysis Of Risk And Protective Factors Using Quantitative And Qualitative Methods. Cognition, Brain, Behavior an Interdisciplinary Journal*.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenalakan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenkalan remaja), 129–389.
- Suyidno, Nur, M., Yuanita, L., sunarti, T., & Praharani, B.(20016). Tanggung Jawab Mahasiswa Jurusan PMIPA Universitas Lambung Mangkurat Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Vidya Karya*.
- Syahfitri, W., & Putra, D. P. (2021). Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *6(2)*, 226–232.
- Wardani, T. A. (2021). Studi pemikiran Zakiah Daradjat tentang kesehatan mental: Konsep, aplikasi, dan implikasinya dalam pendidikan agama Islam.
- Wilson, D. (2004). *The interface of school climate and school connectedness and relationships with aggression and victimization. The Journal of School Health*.
- Wong, T. M., Slotboom, A. M., & Bijleveld, C. C. (2010). *Risk factors for delinquency in adolescent and young adult females: A European review. European Journal of Criminology*, 7(4), 266-284.
- Yasmin, F. L., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Malang*.